AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISNN: 0000-0000

Internalisasi Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Melalui Baitul Arqam: Kajian Konseptual Pendidikan Kader Muhammadiyah di Kota Batam

Zarmi Mazridanto[1], Khoironi Saparti[2], Evita Yuliatul Wahidah[4]

[1] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
[2] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
[3]Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

zarmicc@gmail.com [1],khoironisapartii@gmail.com[2], evitayuliatulwahidah.21@gmail.com [3]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 November 2026
Revised 15 November 2026
Accepted 25 November 2026
Available online 27 November 2026

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai; Al-Islam dan Kemuhammadiyahan; Baitul Arqam; Pendidikan Kader; Batam*

Keywords: *Value Internalization; Al-Islam And Muhammadiyah; Baitul Arqam; Cadre Education; Batam*

This is an open access article under the CC BY-SA license.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi orientasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), menganalisis mekanisme internalisasi melalui Baitul Arqam, dan mengembangkan kerangka konseptual pembinaan kader Muhammadiyah yang relevan dengan Kota Batam. Penelitian menggunakan kajian pustaka naratif dengan sintesis tematik atas 30 sumber terbitan 2022–2026 (artikel ilmiah, dokumen organisasi, statistik, dan laporan kelembagaan) serta tiga buku teori klasik, yang mencakup artikel ilmiah, prosiding, dokumen organisasi, publikasi statistik, dan laporan kelembagaan. Sumber dipilih secara purposif berdasarkan relevansi; identitas bibliografis dicatat berdasarkan informasi sumber yang tersedia, sedangkan analisis mempertimbangkan perbedaan desain dan kekuatan bukti. Hasil sintesis menunjukkan bahwa internalisasi tidak identik dengan kehadiran, kepuasan, atau peningkatan pengetahuan sesaat. Proses yang diusulkan menghubungkan orientasi nilai, pemaknaan, keteladanan, pengalaman ibadah dan sosial, refleksi, serta praktik yang didampingi setelah pelatihan. Dukungan pimpinan dan budaya organisasi diposisikan sebagai kondisi pendukung lintas tahap. Dokumentasi kegiatan di Batam membuktikan adanya penyelenggaraan perkaderan, tetapi belum memadai untuk menyimpulkan perubahan perilaku jangka panjang. Kebaruan kajian terletak pada pembedaan keluaran kegiatan dari internalisasi nilai dan pengembangan kerangka evaluasi berkelanjutan yang peka terhadap peran kader. Kerangka ini bersifat interpretatif dan memerlukan validasi empiris

ABSTRACT

This study identifies the normative orientation of Al-Islam and Muhammadiyah (AIK) values, examines mechanisms of internalization through Baitul Arqam, and develops a conceptual framework for Muhammadiyah cadre education in Batam. It employs a narrative literature review and thematic synthesis of 30 purposively selected sources published in 2022–2026 (scholarly publications, organizational documents, statistics, and institutional reports) and three foundational theoretical books, including journal articles, proceedings, organizational documents, statistics, and institutional reports. Bibliographic details were recorded from available source information, while synthesis differentiated study designs and levels of evidence. The review suggests that

internalization cannot be equated with attendance, satisfaction, or immediate knowledge gains. The proposed process connects value orientation and meaning-making with role modelling, religious and social experiences, reflection, and supported post-training practice. Leadership support and organizational culture are treated as cross-cutting conditions. Batam-based reports document training activities but do not establish sustained behavioral change. The contribution is a conceptual distinction between event outputs and value internalization, alongside a role-sensitive framework for continuing evaluation. The framework is interpretive and requires empirical validation.

PENDAHULUAN

Pendidikan kader Muhammadiyah memiliki tanggung jawab menghubungkan pemahaman keislaman dengan kemampuan menjalankan amanah organisasi dan melayani masyarakat. Tanggung jawab ini menempatkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) sebagai orientasi pendidikan, bukan sekadar kumpulan materi pengenalan persyarikatan. Risalah Islam Berkemajuan menegaskan landasan tauhid, sumber Al-Qur'an dan sunah, ijtihad dan tajdid, wasathiyah, serta rahmat bagi seluruh alam sebagai karakteristik pandangan keislaman Muhammadiyah (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2023). Kajian Suyatno et al. memperlihatkan kemungkinan mempertemukan nilai Islam, keindonesiaan, dan modernitas melalui pendidikan (Suyatno et al., 2022). Dengan demikian, keberhasilan perkaderan perlu ditelaah melalui kemampuan kader memberi makna pada nilai dan menggunakannya ketika menghadapi persoalan kehidupan.

Baitul Arqam merupakan salah satu ruang pendidikan yang digunakan untuk memperkuat orientasi tersebut. Laporan kelembagaan UM Surabaya menempatkan perkaderan sebagai bagian dari budaya organisasi dan menjelaskan keterkaitan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembinaan (Sahal, 2022). Pada konteks Kepulauan Riau, laporan kegiatan Januari 2022 menyebut keterlibatan 230 guru dan tenaga kependidikan dari beberapa daerah, dengan pelaksanaan di Batam (Suara Muhammadiyah, 2022). Angka ini merupakan data cakupan kegiatan, bukan ukuran keberhasilan internalisasi. Keberadaan peserta dari lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa perkaderan berhubungan dengan mutu kehidupan lembaga dan tanggung jawab pendidik sebagai pembawa nilai dalam interaksi sehari-hari.

Kota Batam menjadi konteks penting karena pendidikan kader berlangsung di tengah kehidupan perkotaan yang memiliki kegiatan ekonomi, pendidikan, dan mobilitas penduduk. Publikasi Kota Batam dalam Angka menyediakan landasan deskriptif mengenai wilayah dan kehidupan sosial ekonomi tersebut, tetapi tidak mengukur nilai keagamaan kader Muhammadiyah (Badan Pusat Statistik Kota Batam, 2025). Laporan lokal tahun 2026 mencatat kegiatan Baitul Arqam dengan orientasi penguatan ideologi dan aktualisasi peran kader (Suara Muhammadiyah, 2026a, 2026b). Dokumen ini memperjelas relevansi topik di Batam, sekaligus membatasi kesimpulan: penyelenggaraan pelatihan tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa perilaku kader telah berubah secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian mendukung potensi pendidikan AIK dalam pengembangan karakter. Kaharuddin et al. membahas hubungan pendidikan karakter dengan pandangan Muhammadiyah (Kaharuddin et al., 2024). Pajarianto mengidentifikasi karakteristik Islam Berkemajuan dan proses inkulturasinya dalam kurikulum serta kegiatan sekolah berasrama (Pajarianto, 2023). Sijabat et al. menelaah implementasi kurikulum AIK pada sekolah Muhammadiyah di Sorong (Sijabat et al., 2023). Ketiga kajian tersebut membantu menjelaskan

orientasi dan pengaturan pendidikan nilai, tetapi konteks sekolah memiliki struktur pembelajaran dan durasi interaksi yang berbeda dari pelatihan kader. Oleh karena itu, penerapan temuannya pada Baitul Arqam memerlukan penjelasan mengenai proses belajar, lingkungan pendukung, dan keberlanjutan pembinaan.

Penelitian yang secara langsung membahas Baitul Arqam memperlihatkan keragaman fokus dan metode. Rokhmah dan Hani mengkaji perkaderan mahasiswa dalam konteks pandemi (Rokhmah dan Hani, 2023). Afifi et al. menggunakan studi kasus kualitatif untuk membahas dimensi religiositas mahasiswa, sedangkan Kartini et al. menggunakan evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk pada pembinaan guru serta pegawai sekolah (Afifi et al., 2025; Kartini et al., 2023). Perbedaan desain tersebut menghasilkan jenis pengetahuan yang berbeda: deskripsi pengalaman membantu memahami mekanisme, sementara evaluasi program membantu menilai penyelenggaraan. Bukti-bukti ini tidak dapat diperlakukan sebagai ukuran dampak yang identik, terlebih untuk menyimpulkan kondisi kader Muhammadiyah di Batam.

Persoalan akademik yang muncul ialah kecenderungan menyamakan keterlibatan dalam kegiatan, pemahaman materi, dan internalisasi nilai. Artikel Laila dan Khofiyya menempatkan pengetahuan, pemahaman, pengamalan, dan kesadaran sebagai aspek yang berkaitan dalam pembelajaran AIK (Laila dan Khofiyya, 2024). Namun, hubungan antar-aspek itu perlu dijelaskan ketika pelatihan berlangsung dalam waktu terbatas. Celah yang diangkat artikel ini adalah kebutuhan akan sintesis lintas sumber yang membedakan orientasi normatif, mekanisme pedagogis, kualitas bukti perubahan, dan tuntutan konteks lokal. Dalam korpus terpilih, dokumentasi Batam lebih banyak memberi informasi pelaksanaan daripada pengukuran perilaku setelah pelatihan. Pernyataan ini dibatasi pada sumber yang ditelaah dan tidak dimaksudkan sebagai klaim bahwa penelitian lain sama sekali tidak ada.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini menjawab tiga pertanyaan: nilai AIK apa yang relevan sebagai orientasi pendidikan kader; bagaimana mekanisme internalisasi melalui Baitul Arqam dijelaskan oleh literatur; dan bagaimana implikasinya bagi pembinaan serta evaluasi kader di Kota Batam. Tujuannya adalah menghasilkan argumentasi konseptual yang dapat digunakan untuk merancang pembinaan berkelanjutan dan penelitian lapangan. Kontribusi yang ditawarkan berupa kerangka hubungan antara pemaknaan nilai, pengalaman, refleksi, dukungan kelembagaan, dan praktik sosial. Artikel ini tidak melaporkan wawancara atau observasi penulis dan tidak menyatakan efektivitas Baitul Arqam di Batam sebagai temuan empiris.

Dari sisi teoretis, internalisasi nilai perlu dibedakan dari transmisi informasi. Pengetahuan mengenai norma dapat diperiksa melalui kemampuan menjelaskan konsep, tetapi penghayatan dan konsistensi tindakan memerlukan bukti yang berbeda. Penelitian tentang keteladanan dan budaya sekolah (Devitasari et al., 2023; Suyatno et al., 2023) serta kajian pembelajaran AIK (Laila & Khofiyya, 2024) memberikan dasar untuk membaca proses tersebut secara multidimensi. Namun, temuan dari sekolah tidak dapat langsung dipindahkan ke pendidikan kader dewasa yang berlangsung dalam pelatihan relatif singkat. Di sinilah analisis mekanisme dan kondisi pascapelatihan menjadi penting.

Celah penelitian dalam korpus ini dapat dirumuskan pada tiga tingkat. Secara konseptual, pembahasan AIK dan Baitul Arqam belum selalu menyatukan pemahaman, pengalaman, refleksi, dan pembiasaan dalam satu penjelasan yang dapat dievaluasi. Secara metodologis, studi kasus, survei kepuasan, evaluasi program, dan laporan kegiatan menghasilkan jenis bukti

yang berbeda sehingga tidak dapat diperlakukan sebagai bukti dampak kausal yang setara (Afifi et al., 2025; Hidayatullah & Saleh, 2025; Kartini et al., 2023). Secara kontekstual, dokumen kegiatan Batam yang ditelaah terutama menjelaskan penyelenggaraan, bukan konsistensi perilaku kader sesudah pelatihan (Suara Muhammadiyah, 2026a, 2026b). Rumusan celah ini berlaku pada sumber yang dikaji dan tidak menyatakan ketiadaan semua studi lain.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian pustaka naratif dengan sintesis tematik yang bertujuan membangun penjelasan konseptual, bukan mengestimasi efek intervensi. Bahan kajian mencakup 30 sumber kontekstual dan empiris yang tercantum dalam korpus naskah awal (terbit 2022–2026), serta tiga buku teori klasik yang digunakan sebagai lensa analisis. Penelusuran awal dilakukan melalui mesin pencari web dan penelusuran ke laman penerbit atau lembaga asal hingga 9 November 2026. Karena rekaman kueri dan hasil pencarian awal tidak disimpan secara lengkap, kajian ini tidak mengklaim sebagai tinjauan sistematis atau penelusuran yang dapat direplikasi sepenuhnya.

Kata kunci yang digunakan mencakup “Baitul Arqam”, “internalisasi nilai”, “Al-Islam dan Kemuhammadiyahan”, “Muhammadiyah”, “Islam Berkemajuan”, “character education”, dan “Batam”. Pemilihan bersifat purposif berdasarkan keterkaitan dengan pendidikan nilai, proses perkaderan, evaluasi program, atau konteks Batam. Artikel jurnal dan prosiding digunakan untuk membahas temuan serta konsep; dokumen Muhammadiyah digunakan untuk menjelaskan orientasi normatif; publikasi BPS digunakan untuk konteks wilayah; dan berita kelembagaan digunakan untuk mengonfirmasi adanya kegiatan. Sumber di luar rentang tahun, duplikasi, serta tulisan tentang lembaga bernama Baitul Arqam yang tidak terkait perkaderan Muhammadiyah tidak dipilih.

Identitas bibliografis disalin dari daftar rujukan dan metadata yang tersedia dalam bahan kajian. Penelusuran dalam naskah memungkinkan pemeriksaan kesesuaian sitasi dengan daftar pustaka, tetapi tidak setara dengan validasi DOI, judul, volume, nomor, halaman, dan isi teks lengkap terhadap laman penerbit. Karena akses terhadap sebagian teks lengkap terbatas, klaim mengenai metode dan hasil studi asal dibatasi pada informasi yang tersedia; temuan yang belum dapat diperiksa secara langsung tidak diperlakukan sebagai bukti konklusif.

Analisis dilakukan dengan mengelompokkan sumber menurut orientasi nilai, strategi pembelajaran, lingkungan pendukung, jenis evaluasi, dan relevansi lokal. Setiap klaim dibaca bersama desain yang dilaporkan: laporan pengabdian diperlakukan sebagai dokumentasi pelaksanaan, studi kualitatif sebagai penjelasan kontekstual, survei kepuasan sebagai respons peserta, dan korelasi sebagai hubungan statistik. Pengembangan tema mengacu pada pentingnya kejelasan prosedur dan posisi analitis dalam analisis tematik (Morgan, 2022). Hasil pengelompokan kemudian dibandingkan untuk menyusun kerangka konseptual. Tidak dilakukan meta-analisis, penilaian risiko bias formal, ataupun penghitungan alur seleksi PRISMA karena desain kajian ini tidak menggunakan protokol tinjauan sistematis.

Unit analisis adalah pernyataan konseptual, deskripsi mekanisme pembelajaran, indikator evaluasi, dan temuan yang dilaporkan dalam sumber terpilih; bukan individu kader di Kota Batam. Pemilihan purposif dipertahankan karena kajian berorientasi pada penjelasan dan pengembangan kerangka, bukan estimasi efek populasi. Proses pencarian tidak didokumentasikan sebagai protokol sistematis sejak awal; oleh sebab itu jumlah temuan awal,

duplikasi, dan sumber yang ditolak tidak direkonstruksi secara retrospektif. Ketiadaan jejak seleksi lengkap merupakan keterbatasan transparansi yang harus dipertimbangkan pembaca.

Kriteria inklusi mencakup publikasi 2022–2026 dengan identitas bibliografis terlacak dan relevansi langsung pada AIK, Baitul Arqam Muhammadiyah, pendidikan nilai, evaluasi perkaderan, atau konteks Batam. Sumber dikeluarkan bila berada di luar rentang tahun, duplikat, atau menggunakan istilah Baitul Arqam untuk lembaga yang tidak berkaitan dengan perkaderan Muhammadiyah. Artikel jurnal digunakan terutama untuk menelaah mekanisme dan temuan, dokumen resmi untuk orientasi normatif, BPS untuk deskripsi wilayah, dan laporan organisasi untuk keberadaan kegiatan; kategori sumber ini tidak dipertukarkan sebagai bukti efektivitas.

Sintesis dilakukan melalui pembacaan berulang, pencatatan fokus dan jenis sumber, pemberian kode awal (orientasi nilai, pemaknaan, keteladanan, pengalaman, refleksi, tindak lanjut, evaluasi, dan konteks), penggabungan kode menjadi tema, serta pemeriksaan perbedaan dan ketegangan antarhasil. Pendekatan ini selaras dengan perhatian Morgan pada transparansi pilihan analitis dalam analisis tematik (Morgan, 2022). Kesimpulan disusun dengan mempertahankan pembedaan antara bukti empiris, norma organisasi, dan inferensi konseptual penulis. Karena sebagian bahan hanya tersedia dalam bentuk abstrak atau metadata, kajian ini tidak mengklaim penilaian mutu metodologis menyeluruh terhadap semua studi.

Transparansi penelusuran. Penelusuran awal menggunakan istilah “Baitul Arqam”, “Baitul Arqom”, “Al-Islam dan Kemuhammadiyahan”, “internalisasi nilai”, “Muhammadiyah”, “Islam Berkemajuan”, dan “Batam”. Rekaman kueri, tanggal pencarian per platform, jumlah hasil, serta alasan pengecualian per rekaman tidak terdokumentasi secara lengkap. Karena itu, korpus merupakan pemilihan purposif, dan kesimpulan kajian tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh publikasi pada bidang tersebut.

Keterlacakan pendekatan naratif dijaga melalui pemaparan kata kunci, rentang tahun, kriteria relevansi, kategori sumber, kode analitis, serta matriks perbandingan. Sebagai contoh strategi yang dapat dipakai pada studi replikasi, kombinasi (“Baitul Arqam” OR “Baitul Arqom”) AND (Muhammadiyah OR perkaderan OR kader) dan (“Al-Islam dan Kemuhammadiyahan” OR AIK) AND (internalisasi OR karakter OR “pendidikan nilai”) dapat diterapkan sesuai sintaks platform. Contoh kueri tersebut tidak dinyatakan sebagai log pencarian yang telah dieksekusi dalam kajian ini.

Keterbatasan pencarian mencakup tidak tersedianya jejak seleksi lengkap dan ketidakseragaman akses teks lengkap. Google Scholar, GARUDA, Crossref, dan repositori Muhammadiyah dapat digunakan pada audit replikasi mendatang, tetapi tidak diklaim sebagai basis data yang telah ditelusuri secara sistematis dalam penelitian ini. Tidak ada jumlah temuan, duplikasi, atau artikel yang ditolak yang direkonstruksi tanpa catatan asli.

Penilaian kekuatan bukti dilakukan secara interpretatif menurut jenis dokumen: dokumen normatif menjadi dasar orientasi nilai, laporan kegiatan menjadi bukti penyelenggaraan, studi kualitatif memberi penjelasan kontekstual, survei mendukung klaim sesuai indikator yang diukur, sedangkan korelasi tidak dianggap sebagai bukti kausalitas. Penilaian ini bukan appraisal risiko bias formal. Oleh sebab itu, kerangka yang dihasilkan diposisikan sebagai proposisi konseptual yang memerlukan validasi empiris, bukan sebagai kesimpulan efektivitas program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta bukti dan kontribusi penelitian terdahulu

Tabel 1 membandingkan 16 sumber atau kelompok sumber inti menurut fokus, jenis bukti, kontribusi, dan batas inferensi. Pemilihan sumber pada tabel didasarkan pada relevansi argumentatif, bukan pemeringkatan mutu melalui instrumen appraisal formal.

Tabel 1. Matriks perbandingan penelitian terdahulu dan jenis bukti

Sumber	Fokus dan jenis bukti	Kontribusi serta batas inferensi
Pajarianto (2023)	Inkulturasi Islam Berkemajuan pada kurikulum sekolah berasrama	Menjelaskan penerjemahan nilai ke pendidikan; konteksnya berbeda dari kader dewasa.
Kartini et al. (2023)	Evaluasi program Baitul Arqam dengan kerangka CIPP	Membantu membaca mutu penyelenggaraan; belum otomatis membuktikan perubahan jangka panjang.
Afifi et al. (2025)	Studi kasus dimensi religiositas mahasiswa	Mendukung pemahaman pengalaman; transfer ke kader Batam perlu diuji.
Hidayatullah & Saleh (2025)	Survei kepuasan outbound clinic	Mengukur respons peserta, bukan integritas atau kepemimpinan setelah pelatihan.
Hamzah (2026)	Hubungan implementasi program dan karakter	Memberi dasar hipotesis; korelasi tidak membuktikan kausalitas.
Suara Muhammadiyah (2026a, 2026b)	Dokumentasi kegiatan di Batam	Membuktikan kegiatan dan orientasi lokal; bukan evaluasi longitudinal.
Rokhmah & Hani (2023)	Perkaderan mahasiswa pada masa pandemi; kajian konteks pelaksanaan	Menunjukkan adaptasi kegiatan terhadap situasi; tidak menguji dampak longitudinal pada kader Batam.
Laila & Khofiyya (2024)	Pembelajaran AIK dan pembentukan nilai religius	Menghubungkan pengetahuan dan praktik; penerapan pada pendidikan kader dewasa perlu diuji.
Devitasari et al. (2023)	Keteladanan dalam internalisasi karakter Rabbani di sekolah	Mendukung mekanisme pemodelan perilaku; konteks peserta didik berbeda dari kader dewasa.
Suyatno et al. (2023)	Internalisasi nilai Islam di sekolah dasar Muhammadiyah	Menunjukkan peran budaya dan keteladanan; bukan evaluasi Baitul Arqam.
Mala et al. (2025)	Kegiatan Baitul Arqam dengan diskusi ideologi, ibadah, dan refleksi	Memberi ilustrasi komponen pedagogis; keberlanjutan perilaku belum dapat diasumsikan.

Sumber	Fokus dan jenis bukti	Kontribusi serta batas inferensi
Idharoel Haq & Windyariani (2025)	Pelaksanaan Baitul Arqam bagi tujuh guru; tes akhir dan respons	Menggambarkan hasil belajar segera; ukuran kelompok dan waktu ukur membatasi generalisasi.
Syahrir L. et al. (2022)	Tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pendampingan	Mendukung perlunya tindak lanjut; kualitas efek jangka panjang masih perlu ditelaah.
Munawaroh et al. (2025)	Nilai inklusif dalam pembelajaran AIK	Menunjukkan kemungkinan kesenjangan antara orientasi nilai dan praktik; konteks institusi berbeda.
Palahuddin & Mappanyompa (2022)	Respons terhadap pendidikan Islam multikultural di perguruan tinggi	Memberi pembanding mengenai inklusivitas; tidak langsung mengukur hasil perkaderan.
Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2023)	Risalah Islam Berkemajuan; dokumen normatif organisasi	Menjadi acuan nilai, bukan bukti empiris efektivitas program.

Sintesis menempatkan nilai AIK dalam hubungan antara keyakinan, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial organisasi. Nilai tersebut perlu dipahami sebagai alasan bertindak yang digunakan kader ketika mengambil keputusan. Mengikuti kegiatan dan mampu menjelaskan istilah merupakan bagian awal proses, sedangkan internalisasi menuntut penerimaan yang disadari dan penerapan dalam situasi yang tidak selalu diawasi. Berdasarkan Risalah Islam Berkemajuan, orientasi itu dapat diterjemahkan secara konseptual menjadi keteguhan tauhid, keterbukaan terhadap pembaruan, keseimbangan, serta kemanfaatan sosial (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2023). Terjemahan operasional dalam artikel ini merupakan hasil interpretasi penulis, bukan instrumen resmi organisasi.

Implikasinya, nilai Kemuhammadiyahan tidak cukup dibatasi pada pengetahuan sejarah dan struktur kepengurusan. Kader juga perlu memahami hubungan antara identitas persyarikatan dan persoalan pelayanan pendidikan, keterbukaan bekerja sama, serta akuntabilitas amanah. Sirait dan Pohan, dalam konteks Lazismu di Medan, menghubungkan nilai Al-Ma'un dengan pelayanan sosial dan bantuan pendidikan (Sirait dan Pohan, 2022). Temuan tersebut memberikan contoh bahwa nilai keagamaan dapat dibaca melalui praktik kelembagaan. Bagi pendidikan kader, pengabdian sosial dapat menjadi ruang untuk menguji konsistensi nilai, asalkan proses belajar disertai refleksi mengenai kebutuhan penerima manfaat dan tanggung jawab pelaksana.

Pendidikan nilai juga berlangsung melalui lingkungan yang lebih luas daripada satu sesi pelatihan. Suyatno et al. mengidentifikasi keteladanan guru, budaya sekolah, integrasi dalam pelajaran, serta kerja sama dengan orang tua sebagai strategi internalisasi di sekolah dasar Muhammadiyah (Suyatno et al., 2023).

Keteladanan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter Rabbani (Devitasari et al., 2023). Kedua sumber memberi alasan untuk memperhatikan hubungan antara isi pengajaran dan contoh perilaku pendidik. Penerapannya pada kader dewasa perlu mempertimbangkan bahwa peserta memiliki pengalaman kerja, posisi organisasi, dan

pandangan yang telah terbentuk. Fasilitator karena itu perlu membuka dialog tentang pengalaman peserta dan menunjukkan bagaimana nilai diterapkan dalam keputusan nyata.

Kerangka teoretis internalisasi nilai

Secara analitis, artikel ini memandang internalisasi sebagai proses bertingkat yang melibatkan (a) dimensi kognitif, yaitu kemampuan memahami dan memberi alasan terhadap nilai; (b) dimensi afektif-reflektif, yaitu penerimaan dan penilaian kritis terhadap relevansi nilai bagi tanggung jawab pribadi; dan (c) dimensi perilaku-sosial, yaitu konsistensi praktik pada situasi nyata. Pembagian ini adalah perangkat analisis penulis, bukan skala teruji atau rumusan resmi Muhammadiyah. Kajian tentang pembelajaran teoretis-praktis AIK (Laila & Khofiyya, 2024), keteladanan (Devitasari et al., 2023), dan budaya pendidikan (Suyatno et al., 2023) mendukung perlunya melihat lebih dari satu dimensi.

Hubungan antardimensi tidak harus linear: pengalaman organisasi dapat memicu refleksi baru, sementara budaya lembaga dapat menguatkan atau melemahkan praktik yang sebelumnya telah dipahami. Karena itu, kehadiran dalam Baitul Arqam diperlakukan sebagai kesempatan belajar, bukan indikator akhir internalisasi. Dalam konteks kader dewasa, studi kasus etika organisasi dan penugasan tindak lanjut menjadi jembatan yang masuk akal antara pengetahuan ideologis dan praktik; efektivitas jembatan ini tetap merupakan hipotesis konseptual yang perlu diuji (Kartini et al., 2023; Syahrir L. et al., 2022).

Pendalaman teori internalisasi nilai. Taksonomi ranah afektif Krathwohl, Bloom, dan Masia membedakan penerimaan (receiving), pemberian respons (responding), penghargaan terhadap nilai (valuing), pengorganisasian nilai (organization), hingga karakterisasi melalui sistem nilai (characterization by a value complex) (Krathwohl, Bloom, dan Masia, 1964). Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa kehadiran dan pengetahuan peserta baru menunjukkan sebagian proses belajar. Dalam Baitul Arqam, kemampuan menguraikan prinsip AIK dapat ditempatkan sebagai bukti kognitif, kesediaan menimbang dilema organisasi sebagai petunjuk respons dan penghargaan, sedangkan konsistensi keputusan lintas situasi merupakan indikasi karakterisasi yang harus diamati dalam jangka lebih panjang. Tahap-tahap tersebut merupakan lensa analitis, bukan hasil pengukuran empiris pada kader Batam.

Teori belajar sosial Bandura menambahkan mekanisme observasi dan pemodelan: peserta tidak hanya menerima pesan verbal, tetapi juga mengamati bagaimana fasilitator dan pimpinan menjalankan nilai. Keteladanan dapat memperkuat kredibilitas materi, sedangkan ketidaksesuaian antara pesan dan praktik berpotensi melemahkannya. Temuan tentang keteladanan dan budaya sekolah dalam korpus selaras dengan penjelasan tersebut, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa pemodelan menghasilkan perubahan perilaku kader dewasa (Bandura, 1977; Devitasari et al., 2023; Suyatno et al., 2023).

Teori pembelajaran pengalaman Kolb menjelaskan hubungan pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif (Kolb, 1984). Dalam rancangan Baitul Arqam, studi kasus amanah organisasi dan kegiatan pelayanan dapat menjadi pengalaman konkret; jurnal refleksi membantu peserta meninjau keputusan; diskusi AIK menghubungkan pengalaman dengan prinsip; dan tugas pascapelatihan menyediakan kesempatan mencoba tindakan baru. Siklus ini bersifat berulang, sehingga refleksi tidak hanya ditempatkan pada akhir sesi. Integrasi dengan kajian praktik AIK (Laila & Khofiyya, 2024) dan pendampingan (Syahrir L. et al., 2022) menghasilkan argumentasi mekanistik yang lebih jelas.

Sintesis ketiga teori memperlihatkan perbedaan fungsi analitis. Krathwohl et al. membantu memetakan kedalaman penerimaan nilai; Bandura menerangkan peran keteladanan dan lingkungan sosial; sedangkan Kolb menjelaskan bagaimana pengalaman, refleksi, dan percobaan praktik saling menguatkan (Krathwohl et al., 1964; Bandura, 1977; Kolb, 1984). Ketiganya tidak diperlakukan sebagai teori yang identik atau sebagai model resmi Muhammadiyah. Kerangka gabungan ini menghasilkan proposisi konseptual: (P1) kesesuaian antara materi AIK dan keteladanan fasilitator berpotensi memperkuat pemaknaan nilai; (P2) refleksi atas pengalaman konkret berpotensi menjembatani pemahaman dan komitmen; dan (P3) kesempatan praktik yang disertai pendampingan berpotensi mendukung konsistensi perilaku. Seluruh proposisi memerlukan pengujian empiris.

Mekanisme pembelajaran melalui Baitul Arqam

Baitul Arqam menyediakan kesempatan mempertemukan pembahasan ideologi, praktik ibadah, interaksi kelompok, dan pengalaman spiritual dalam waktu yang terstruktur. Mala et al. melaporkan kegiatan yang memadukan diskusi ideologi, pelatihan ibadah, dan refleksi (Mala et al., 2025). Afifi et al. membahas penguatan dimensi keyakinan, ritual, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi religiositas dalam studi kasus mahasiswa (Afifi et al., 2025). Literatur ini mendukung penjelasan bahwa pembelajaran nilai memerlukan pengalaman yang melibatkan pikiran dan tindakan. Meskipun demikian, deskripsi pengalaman positif selama kegiatan belum cukup membuktikan bahwa kebiasaan tersebut bertahan setelah peserta kembali ke lingkungan asal.

Tahap awal yang dapat ditarik dari sintesis ialah pemahaman dan pemaknaan nilai. Materi perlu memberi ruang kepada peserta untuk menjelaskan alasan sebuah ajaran relevan bagi perannya. Pembahasan amanah, misalnya, dapat dikaitkan dengan pembagian tugas, pencatatan anggaran, atau tanggung jawab mengajar. Laila dan Khofiyya menunjukkan keterkaitan pembelajaran teoretis dan praktik dalam pembentukan nilai religius (Laila dan Khofiyya, 2024). Pajarianto memperlihatkan pentingnya penerjemahan gagasan Islam Berkemajuan ke dalam kurikulum dan kegiatan (Pajarianto, 2023). Hubungan kedua sumber itu mengisyaratkan perlunya tujuan pembelajaran yang menjelaskan apa yang dipahami peserta dan bagaimana pemahaman itu akan digunakan.

Tahap berikutnya ialah pengalaman dan refleksi. Praktik ibadah dapat menguatkan disiplin, sedangkan diskusi kasus memberi kesempatan menimbang keputusan yang mengandung konflik kepentingan. Pengalaman kelompok perlu diikuti pertanyaan reflektif tentang apa yang dilakukan, nilai yang mendasarinya, dan kesulitan menerapkannya di luar pelatihan. Haliza et al. menyusun pembahasan berbasis literatur mengenai pembentukan kepribadian Islami melalui Baitul Arqam (Haliza et al., 2024). Nurjanah et al. melaporkan kegiatan dalam hubungannya dengan karakter dan kemampuan sosial mahasiswa (Nurjanah et al., 2024). Kedua tulisan memperluas pembicaraan tentang fungsi pendidikan kegiatan, tetapi jenis serta keterbatasan bukti masing-masing tetap perlu diperhatikan sebelum menyimpulkan perubahan karakter.

Pengalaman belajar juga dapat berbentuk kegiatan kolaboratif. Hidayatullah dan Saleh meneliti kepuasan peserta terhadap outbound clinic sebagai bagian kurikulum Baitul Arqam (Hidayatullah dan Saleh, 2025). Survei semacam ini bermanfaat untuk mengetahui penerimaan peserta terhadap metode dan layanan kegiatan. Namun, kepuasan merupakan hasil yang

berbeda dari kemampuan memimpin atau integritas dalam bekerja. Apabila pengalaman kolaboratif digunakan di Batam, fasilitator perlu menghubungkannya dengan masalah organisasi yang relevan dan meminta peserta merumuskan tindak lanjut. Dengan cara itu, kegiatan menjadi bahan refleksi, sementara bukti perubahan tetap dicari melalui perilaku setelah pelatihan.

Keberlanjutan merupakan penghubung antara pengalaman yang singkat dan pembiasaan yang lebih lama. Syahrir L. et al. menjelaskan tahapan persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pendampingan setelah kegiatan (Syahrir L. et al., 2022). Suardin et al. melaporkan pelatihan kepemimpinan pemuda yang berorientasi pada integritas dan soliditas dakwah (Suardin et al., 2022). Sirojjuddin et al. menempatkan guru sebagai agen pengembangan kepemimpinan dalam evaluasi program sumber daya manusia (Sirojjuddin et al., 2026). Secara konseptual, hubungan sumber-sumber ini mengarah pada perlunya pendamping, tugas pengabdian, dan ruang umpan balik. Penetapan frekuensi pendampingan perlu disesuaikan dengan kebutuhan serta sumber daya setempat dan belum dapat ditentukan hanya dari kajian ini.

Kekuatan bukti dan batas klaim keberhasilan

Korpus memperlihatkan bahwa istilah keberhasilan digunakan untuk indikator yang berlainan. Idharoel Haq dan Windyariani melaporkan kegiatan bagi tujuh guru dengan nilai tes akhir dan respons peserta yang baik (Idharoel Haq dan Windyariani, 2025). Informasi tersebut mendukung penilaian mengenai hasil belajar segera dan penerimaan terhadap kegiatan, tetapi ukuran kelompok yang kecil serta indikator jangka pendek membatasi kesimpulan yang lebih luas. Mappanyompa et al. mendokumentasikan penguatan AIK bagi dosen melalui ceramah, diskusi, dan refleksi (Mappanyompa et al., 2026). Laporan pengabdian semacam ini memberi contoh implementasi, namun tidak dapat menggantikan evaluasi yang memeriksa konsistensi tindakan dalam jangka panjang.

Hamzah melaporkan hubungan yang kuat antara implementasi Baitul Arqam dan penguatan karakter mahasiswa dalam penelitian yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif (Hamzah, 2026). Hubungan tersebut relevan sebagai dasar mengembangkan hipotesis mengenai kualitas pelaksanaan dan karakter. Akan tetapi, korelasi tidak menetapkan arah sebab akibat dan masih memungkinkan pengaruh motivasi awal, dukungan lingkungan, atau karakteristik peserta. Oleh karena itu, pernyataan bahwa Baitul Arqam menyebabkan perubahan karakter di Batam belum dapat dibuat. Diperlukan pengukuran sebelum dan setelah kegiatan, tindak lanjut, serta strategi untuk mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi hasil.

Kartini et al. menunjukkan kegunaan evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk untuk membaca penyelenggaraan Baitul Arqam (Kartini et al., 2023). Kerangka tersebut membantu memisahkan kesesuaian tujuan, kesiapan fasilitator, mutu pelaksanaan, dan hasil yang diharapkan. Dalam artikel ini, kerangka itu dipadukan secara konseptual dengan pembedaan antara pemahaman, pengalaman, dan praktik berkelanjutan. Evaluasi sebaiknya tidak berhenti pada kelengkapan administrasi atau kesan peserta. Pengukuran dapat mencakup penjelasan kasus etika, bukti pelaksanaan rencana tindak lanjut, dan penilaian perilaku oleh

pendamping. Usulan indikator ini memerlukan uji kelayakan dan kesepakatan dengan penyelenggara sebelum digunakan.

Kontekstualisasi pendidikan kader di Kota Batam

Relevansi lokal memiliki dasar dokumenter. Laporan Suara Muhammadiyah menyebut pelaksanaan Baitul Arqam pada 7–8 Februari 2026 di kompleks SMP Muhammadiyah Plus 2 Batam dengan 24 peserta dari beberapa unsur persyarikatan dan amal usaha (Suara Muhammadiyah, 2026b). Laporan lainnya menekankan penguatan militansi kader (Suara Muhammadiyah, 2026a). Kedua publikasi tidak diperlakukan sebagai dua sampel keberhasilan yang independen karena berkaitan dengan agenda lokal yang serupa. Dalam kajian ini, keduanya berfungsi mengonfirmasi konteks dan orientasi kegiatan. Informasi mengenai keberlanjutan perilaku peserta belum tersedia dalam dokumen yang ditelaah.

Heterogenitas peserta perlu menjadi pertimbangan desain. Guru, pengurus, tenaga kependidikan, dan kader organisasi otonom menghadapi jenis amanah yang berbeda. Materi inti dapat tetap mengacu pada orientasi AIK yang sama, sementara studi kasus dibedakan menurut tugas. Untuk guru, pembahasan dapat mencakup keadilan penilaian dan keteladanan berkomunikasi. Untuk pengurus, diskusi dapat mencakup transparansi keputusan dan pembagian tanggung jawab. Sijabat et al. memberikan konteks mengenai pengaturan kurikulum AIK, sedangkan Sahal mendokumentasikan gagasan mengintegrasikan perkaderan dalam budaya lembaga (Sijabat et al., 2023; Sahal, 2022). Adaptasi ini merupakan rekomendasi konseptual, bukan laporan mengenai masalah yang telah ditemukan pada lembaga Muhammadiyah di Batam.

Konteks sosial ekonomi kota juga perlu dibaca secara hati-hati. Data wilayah dari BPS menyediakan latar untuk memahami pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas ekonomi, tetapi tidak boleh digunakan untuk menyimpulkan bahwa kader tertentu bersifat materialistis atau mengalami kemerosotan spiritual (Badan Pusat Statistik Kota Batam, 2025). Tantangan berupa keterbatasan waktu, tuntutan pekerjaan, dan kebutuhan metode pembinaan yang fleksibel dapat diajukan sebagai pertanyaan untuk diagnosis kebutuhan. Penyusunan jadwal dan model pendampingan sebaiknya didasarkan pada informasi peserta yang dikumpulkan penyelenggara. Dengan demikian, konteks lokal digunakan sebagai dasar perencanaan yang perlu diperiksa, bukan sebagai stereotip mengenai masyarakat Batam.

Keterbukaan sosial merupakan aspek penting lain. Palahuddin dan Mappanyompa menelaah respons mahasiswa non-Muslim terhadap pembelajaran AIK dan menggambarkan penerimaan positif dalam konteks institusi yang diteliti (Palahuddin dan Mappanyompa, 2022). Sebaliknya, Munawaroh et al. mengidentifikasi keterbatasan penerapan nilai inklusif dalam kegiatan pembelajaran AIK pada institusi lain (Munawaroh et al., 2025). Perbedaan ini menunjukkan bahwa identitas pendidikan Muhammadiyah tidak otomatis menghasilkan pengalaman inklusif yang seragam. Implikasinya bagi kader di Batam ialah perlunya kemampuan menyampaikan keyakinan secara jelas, menghormati hak pihak lain, dan mengembangkan pelayanan yang adil. Rekomendasi tersebut tidak menyamakan program kader Muslim dengan pembelajaran wajib bagi mahasiswa lintas agama.

Pembinaan juga perlu menghubungkan keteguhan ideologi dengan kecakapan merespons perubahan. Rokhmah dan Hani menempatkan perkaderan mahasiswa dalam konteks pandemi, sehingga memperlihatkan pentingnya membaca situasi yang dihadapi peserta (Rokhmah dan

Hani, 2023). Modernitas dapat menjadi ruang pengembangan pendidikan Islam. Dalam konteks penerapan di Batam, pembelajaran dapat memanfaatkan bahan digital dan komunikasi kelompok untuk memperpanjang diskusi setelah kegiatan. Kelayakan metode tersebut harus diperiksa berdasarkan akses dan kebutuhan peserta. Pemanfaatan teknologi tidak menjadi ukuran internalisasi dengan sendirinya; manfaatnya bergantung pada kualitas pendampingan dan pekerjaan nyata yang diselesaikan (Suyatno et al., 2022).

Kerangka pembinaan dan agenda penelitian lanjutan

Berdasarkan sintesis, artikel ini mengusulkan hubungan berkelanjutan antara diagnosis kebutuhan, pemaknaan nilai, pengalaman terarah, refleksi, dan praktik sosial yang didampingi. Hubungan itu tidak dimaksudkan sebagai urutan kaku karena refleksi dapat mengubah pemahaman dan pengalaman berikutnya. Dukungan pimpinan serta budaya lembaga ditempatkan sebagai kondisi yang melingkupi seluruh proses. Kerangka ini merangkum penafsiran atas korpus; belum ada pengujian bahwa seluruh komponennya bekerja dengan pola yang sama pada setiap peserta di Batam. Tabel 2 menyajikan padanan antara tahap pembinaan dan bukti yang dapat diperiksa dalam evaluasi.

Tabel 2. Kerangka konseptual pembinaan dan evaluasi internalisasi nilai

Tahap pembinaan	Arah kegiatan	Bukti yang diusulkan
Diagnosis kebutuhan	Memetakan pengalaman, tugas, dan kebutuhan peserta.	Peta kebutuhan dan tujuan belajar yang disepakati.
Pemaknaan nilai	Kajian AIK dan diskusi kasus sesuai peran.	Penjelasan alasan etis dan penyelesaian kasus.
Pengalaman dan refleksi	Praktik ibadah, kolaborasi, dan refleksi pengalaman.	Catatan refleksi dan umpan balik fasilitator.
Praktik yang didampingi	Tugas pelayanan atau kegiatan organisasi setelah pelatihan.	Bukti tindak lanjut dan catatan pendamping.
Evaluasi berkelanjutan	Meninjau perubahan serta kondisi pendukungnya.	Perbandingan bukti sebelum dan setelah pembinaan.

Model konseptual yang diusulkan dapat dibaca sebagai hubungan timbal balik: orientasi nilai AIK → pemaknaan dan pengalaman dalam Baitul Arqam → refleksi → praktik yang didampingi → evaluasi dan penguatan ulang. Keteladanan pimpinan, budaya organisasi, kesempatan menjalankan amanah, dan sumber daya pendampingan memengaruhi seluruh tahapan, bukan hanya tahap akhir. Tanda panah tersebut menandai alur kerja yang diusulkan, bukan hubungan sebab-akibat yang telah dibuktikan.

Untuk pengujian lapangan, rancangan yang mungkin ialah pengukuran awal, pengukuran segera setelah pelatihan, dan pengukuran tindak lanjut pada waktu yang ditentukan berdasarkan kelayakan program. Bukti dapat ditriangulasi melalui penyelesaian kasus etika, catatan refleksi, dokumen tugas pengabdian, dan penilaian pendamping. Indikator perlu ditelaah oleh ahli dan diuji reliabilitas serta validitasnya sebelum dipakai untuk menilai peserta. Pengumpulan data

juga memerlukan persetujuan peserta, kerahasiaan, dan pencegahan penggunaan evaluasi sebagai alat sanksi yang tidak proporsional.

KESIMPULAN

Sintesis atas 30 sumber kajian yang meliputi publikasi ilmiah dan dokumen kontekstual terbitan 2022–2026, yang dibaca melalui tiga buku teori klasik, menunjukkan bahwa internalisasi nilai AIK melalui Baitul Arqam dapat dipahami sebagai proses yang menghubungkan pemahaman, keteladanan, pengalaman, refleksi, dan praktik yang didampingi. Pendidikan kader memerlukan keterkaitan antara orientasi tauhid, akhlak, pembaruan, dan pelayanan sosial dengan tanggung jawab nyata peserta. Bukti yang ditelaah belum cukup untuk menyimpulkan bahwa kepuasan, hasil tes segera, atau korelasi membuktikan perubahan karakter yang menetap maupun hubungan sebab-akibat.

Untuk Kota Batam, dokumentasi kegiatan memperlihatkan relevansi perkaderan dan keterlibatan unsur persyarikatan serta amal usaha. Kontribusi artikel ini berupa kerangka pembinaan berkelanjutan yang menempatkan Baitul Arqam dalam hubungan dengan lingkungan lembaga dan praktik masyarakat. Penyelenggara dapat mempertimbangkan diagnosis kebutuhan, penyesuaian kasus menurut peran, pendampingan tindak lanjut, dan evaluasi perilaku. Karena kerangka tersebut merupakan hasil sintesis naratif dengan keterbatasan akses sumber, penerapannya perlu diuji melalui penelitian empiris dan pengukuran berulang di Batam.

REFERENSI

Afifi, Z., Miswala, S. T., Tirta, K. D., & Prastowo, A. I. (2025). Enhancing the dimensions of student religiosity trough Baitul Arqam program. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 184–195. https://doi.org/10.38073/jpi.v15i2.2991

Badan Pusat Statistik Kota Batam. (2025). Kota Batam dalam angka 2025. https://batamkota.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/a5735c3be81a8a72f8a1e9f0/kota-batam-dalam-angka-2025.html

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice Hall.

Devitasari, O. A., Rusman, & Asrori. (2023). Internalisasi karakter Rabbani melalui metode keteladanan pada mata pelajaran Al-Islam Kemuhammadiyahan. JIIP—Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(4), 2392–2398. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1592

Haliza, M. N., Anastasia, S., Wardani, E. P. M., Fathia, F. F., Hadiyansyah, D. R., & Puspitawati, N. R. (2024). Membangun kepribadian Islami: Jejak kegiatan Baitul Arqam bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Pengembangan Dakwah, Pondok Al Islam dan Kemuhammadiyahan, 77–79. https://proceedings.ums.ac.id/lppik/article/view/4853

Hamzah, I. (2026). Implementasi program Baitul Arqam dalam penguatan karakter mahasiswa Universitas Muhammadiyah Muara Bungo. Jurnal Pendidikan, Islam dan Kemuhammadiyahan, 1(1). https://www.ejournal.ummuba.ac.id/index.php/jpimu/en/article/view/4558

Hidayatullah, K., & Saleh, K. (2025). Analysis of student satisfaction with outbound clinic as part of Baitul Arqam curriculum. Jurnal Muara Olahraga, 8(1), 84–95. https://doi.org/10.52060/jmo.v8i1.3906

Idharoel Haq, A. M., & Windyariani, S. (2025). Implementation of Baitul Arqam to improve Islamic values for teachers at MTs Muhammadiyah 1 Sukabumi. International Journal of Sustainable Community Services and Development, 1(1), 11–17. https://doi.org/10.63088/mxwctr91

Kaharuddin, S., Malli, R., & Lamabawa, D. (2024). Pendidikan karakter dalam perspektif Muhammadiyah. Polyscopia, 1(3), 91–100. https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i3.1354

Kartini, N. H., Verawati, & Amirullah, G. (2023). Evaluation of the Baitul Arqam program at the Muhammadiyah regional leadership school. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15(4), 5114–5120. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4159

Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice Hall.

Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook II: Affective domain. David McKay.

Laila, Z., & Khofiyya, N. N. (2024). Analisis pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dalam membentuk nilai-nilai religius. Journal of Islamic Education and Innovation, 5(2). https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.11209

Mala, R., Tarso, Pisriwati, S. A., & Siswanto, D. H. (2025). Baitul Arqam as a strategic character education model in developing Al-Islam and Muhammadiyah values among students. Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu, 2(3), 1–9. https://doi.org/10.69714/bya76r31

Mappanyompa, Najamudin, Aqodiah, & Sahwan. (2026). Penguatan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan melalui program Baitul Arqam bagi dosen Universitas Muhammadiyah Mataram. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 10(4). https://doi.org/10.31764/jpmb.v10i4.39561

Morgan, H. (2022). Understanding thematic analysis and the debates involving its use. The Qualitative Report, 27(10), 2079–2091. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5912

Munawaroh, D., Samsudin, M., Abdul Manan, N., & Fitriyani, Y. (2025). Internalization of inclusive values in Al-Islam and Muhammadiyahan learning activities. Journal of Islamic Education and Ethics, 3(1), 102–117. https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.78

Nurjanah, K. A., Radjiky, A. M., Uzzulfa, A., Qasanah, F. A., & Sari, M. (2024). Inovasi pendidikan Islam dalam konteks pengembangan kegiatan Baitul Arqam di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Pengembangan Dakwah, Pondok Al Islam dan Kemuhammadiyahan, 177–180. https://proceedings.ums.ac.id/lppik/article/view/5115

Pajarianto, H. (2023). Identifikasi dan inkulturasi Islam Berkemajuan dalam kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyahan di Muhammadiyah Boarding School. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 19–32. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.8952

Palahuddin, & Mappanyompa. (2022). The multicultural Islamic education at Muhammadiyah University of Mataram. Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies, 18(2), 366–378. https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i2.15890

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2023). Risalah Islam Berkemajuan: Keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah tahun 2022. https://muhammadiyah.or.id/wp-content/uploads/2024/06/RIB-_versi-Indonesia.pdf

Rokhmah, I., & Hani, U. (2023). Baitul Arqam: Perkaderan mahasiswa mencetak generasi agent of change masa pandemi Covid-19. Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan (JASIKA), 3(1). https://doi.org/10.18196/jasika.v3i1.36

Sahal, U. (2022, March 10). Tingkatkan pemahaman dan ideologi Muhammadiyah, LPAIK UM Surabaya adakan Baitul Arqam. Universitas Muhammadiyah Surabaya. https://www.um-surabaya.ac.id/news/tingkatkan-pemahaman-dan-ideologi-muhammadiyah-lpaik-um-surabaya-adakan-baitul-arqam

Sijabat, J., Idris, I., & Ekawaty, R. (2023). The implementation of Al-Islam and Kemuhammadiyahan education curriculum at Muhammadiyah High School in Sorong City. TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 10(2), 161–170. https://doi.org/10.17509/60zy3a25

Sirait, F. Y., & Pohan, S. (2022). Internalization of Almaun values in the development of Muhammadiyah institutions to improve service quality (Case study: Lazismu, Medan City). Al-Muhtarifin: Islamic Banking and Islamic Economic Journal, 1(1). https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ALMUHTARIFIN/article/view/8616

Sirojjuddin, Muzaki, M., Santoso, B., Solehun, Mulloh, F., Putra, T. Y., & Gunaisah, E. (2026). Strengthening the role of teachers as agents of leadership development through Baitul Arqam: An evaluation of the human resource development program in Sorong Regency. Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 92–105. https://doi.org/10.61142/samakta.v3i2.490

Suara Muhammadiyah. (2022, January 31). Tingkatkan ghirah Kemuhammadiyahan, Majelis Dikdasmen PWM Kepri gelar Baitul Arqam. https://web.suaramuhammadiyah.id/2022/01/31/tingkatkan-ghirah-kemuhammadiyahan-majelis-dikdasmen-pwm-kepri-gelar-baitul-arqam/

Suara Muhammadiyah. (2026a, February 9). Baitul Arqam PDM Batam, teguhkan militansi kader persyarikatan. https://www.suaramuhammadiyah.id/read/baitul-arqam-pdm-batam-teguhkan-militansi-kader-persyarikatan

Suara Muhammadiyah. (2026b, February 17). Recharging spirit dakwah kader lewat Baitul Arqam Batam. https://suaramuhammadiyah.id/read/recharging-spirit-dakwah-kader-lewat-baitul-arqam-batam

Suardin, Yusnan, M., Risman, K., & Rahim, A. (2022). Pelatihan kepemimpinan Baitul Arqam Dasar dalam membangun soliditas gerakan dakwah yang berintegritas pada pemuda Buton Tengah. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi, 1(3), 85–91. https://doi.org/10.58169/jpmsaintek.v1i3.58

Suyatno, Wantini, Ahmadong, Khosiin, K., & Samaalee, A. (2023). Internalization of Islamic values in Muhammadiyah elementary schools. International Journal of Educational Management and Innovation, 4(1), 1–13. https://doi.org/10.12928/ijemi.v4i1.6847

Suyatno, Wantini, Sukiman, & Rachmawati, Y. (2022). Progressive Islamic education: Bridging the gap of Islam, Indonesianness, and modernity. The Qualitative Report, 27(1), 226–242. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.4782

Syahrir L., Kamal, Ecca, S., & Mahmud, N. (2022). Penerapan Baitul Arqam sebagai bentuk penanaman nilai Al Islam dan Kemuhammadiyahan. MALLOMO: Journal of Community Service, 2(2), 94–103. https://doi.org/10.55678/mallomo.v2i2.703